

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki berbagai komoditi unggulan dari sektor pertanian dimana salah satunya yaitu bawang merah yang telah menjadi salah satu rempah-rempah yang telah dibudidayakan sejak lama oleh masyarakat Indonesia (Retno, 2023). Bawang merah (*Allium ascalonicum L.*) memiliki prospek pasar yang baik sehingga termasuk dalam komoditas unggulan nasional dan komoditas strategis, karena mayoritas masyarakat Indonesia menggunakan bawang merah untuk bumbu masak sehari-hari (Fauziah dkk., 2016). Umbi bawang merah dapat dimakan mentah, untuk bumbu masak, acar, obat tradisional, dan kulit umbinya dapat dijadikan sebagai zat pewarna dan daunnya dapat digunakan sebagai campuran sayur (Gumilar dkk., 2019).

Badan Pusat Statistik (BPS 2022) mencatat, Indonesia memproduksi bawang merah sebanyak 1,97 juta ton pada 2022. Jumlah tersebut turun 1,51% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang mencapai 2,00 juta ton. Penggunaan benih umbi pada umumnya seringkali menimbulkan masalah bagi petani karena sering terjadi perubahan harga. Adanya fluktuasi harga ini dapat menyebabkan kerugian bagi petani karena murahnya harga hasil produksi ternyata, berbanding terbalik dengan tingginya biaya produksinya. Selain itu petani pun sering mengeluhkan tentang bibit dan pupuk yang relatif mahal (Retno, 2023).

Penggunaan benih bontani diharapkan dapat mengatasi masalah yang dialami petani karena penggunaan benih bontani lebih hemat dan efisien karena pada 1 Ha lahan hanya membutuhkan 5-6 kg bibit umbi bontani sedangkan umbi pada umumnya membutuhkan 1.000-1.500 Kg bibit untuk 1 Ha lahan. Sehingga penggunaan umbi biji botani dapat menekan biaya produksi. Ada dua faktor yang menunjukkan benih memiliki kualitas yaitu dari faktor metode atau teknologi benih saat masa produksi dan faktor genetik. Tidak semua varietas benih memiliki kualitas unggul dikatakan memiliki mutu, namun dikatakan benih mempunyai mutu secara genetic apabila mengikuti tahapan/kaidah dalam masa produksi, sehingga dapat menjamin nilai kualitas dan mutu terhadap benih

tersebut. Salah satu metode meningkatkan kualitas pada bawang merah dengan menyesuaikan permintaan konsumen berupa benih dari biji atau dapat disebut True Shallot Seed (TSS) yang melibatkan penaburan benih ke dalam tanah, dan kemudian perawatan yang tepat untuk memastikan pertumbuhan optimal. Ini memungkinkan petani untuk mendapatkan tanaman bawang merah baru tanpa harus tergantung pada pembagian umbi. Pendekatan ini dapat memberikan variasi genetik yang lebih besar dan potensial untuk hasil yang lebih baik dalam budidaya bawang merah.

Saat ini pemanfaatan TSS untuk budidaya bawang merah belum dikembangkan di Indonesia. Hal ini disebabkan terbatasnya pasokan TSS dan belum adanya teknologi produksi TSS yang tepat, sedangkan Balai Penelitian Tanaman Sayuran telah melakukan penelitian teknologi produksi TSS sejak awal tahun 1990an dengan meningkatkan pembungaan bawang merah melalui vernalisasi umbi, dengan menggunakan umbi berukuran besar. umbi, waktu tanam yang tepat (musim kemarau), penggunaan zat pengatur tumbuh dan pemupukan (Sumarni, 2012)

Perdagangan Bawang Merah Pada Kabupaten Nganjuk menarik karena Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu sentra produksi bawang merah di Jawa Timur. Bahkan menempati urutan ke-51 dari 10 daerah penghasil bawang merah di Indonesia. Terdapat 5 kecamatan di Nganjuk yang menghasilkan bawang merah terbanyak yaitu kecamatan Rejoso, Bagor, Gondang, Sukomoro dan Wilangan dimana kecamatan Rejoso paling banyak menghasilkan. Lima Daerah Penghasil Bawang Merah Mata pencaharian sebagian besar penduduknya adalah bercocok tanam bawang merah. Selain itu, mereka juga menjadi pedagang, pembeli, perantara atau distributor, pekerja di sawah bawang merah, penjual pupuk, supir truk pengantar bawang merah, dll (Bahtiar dkk., 2022).

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka dapat diambil beberapa rumusan masalah tugas akhir, antara lain :

1. Bagaimana proses budidaya bawang merah dengan menggunakan benih botani di Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk?
2. Bagaimana tingkat kelayakan usaha budidaya bawang merah dengan menggunakan benih botani di Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk?
3. Bagaimana proses pemasaran bawang merah dengan menggunakan benih botani di Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk.

1.3 Tujuan

Berdasarkan beberapa rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari tugasakhir antara lain:

1. Mampu melakukan proses budidaya bawang merah dengan menggunakan benih botani di Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk
2. Mampu mengaliisa usaha tani budidaya bawang merah dengan menggunakan benih botani di Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk
3. Mampu memasarkan prodak bawang merah dengan menggunakan benih botani di Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk

1.4 Manfaat

Berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan, maka manfaat tugas akhir ini meliputi :

4. Sebagai bahan acuan, wawasan dan gambaran tentang bagaimana analisis usaha budidaya bawang merah dengan menggunakan benih botani Di kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk.
5. Tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi penelitan selanjutnya terutama pada bidang penelitian yang sama.
6. Hasil peneltian ini diharapkan dapat memberikana tolak ukur perhitungan biaya bagi dunia agribisnis dalam bidang analisis usaha budidaya bawang merah menggunakan umbi botani.